

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM TERAPI RELIGI DENGAN MENGGUNAKAN METODE PeTis NaSi

Nursalim

Cabang Dinas Pendidikan Kab/Kota Pasuruan, Indonesia
salimnur047@gmail.com

Abstrak Perilaku atau sikap merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkup keluarga, sosial masyarakat baik secara personal maupun lingkup yang lebih luas. Dalam islam, perilaku disebut sebagai akhlak yang telah diatur sedemikian rupa dalam beberapa sumber Al-Qur'an maupun hadis serta telah di contohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Pentingnya akhlak pada diri seseorang, maka tidak mengherankan bahwa akhlak lebih diutamakan dibandingkan segalanya baik materi, fisik maupun kecerdasan sekalipun tidak akan bermakna ketika tidak diikuti dengan akhlak yang baik. Di dunia pendidikan, dalam membentuk akhlak menggunakan beberapa metode seperti kedisiplinan baik dalam bentuk teguran maupun hukuman bagi yang melanggar dan metode itu sangat efektif pada zaman dahulu dalam membentuk akhlak yang baik. Seiring berkembangnya zaman, teknologi yang berkembang serta budaya yang telah tercampur, akhlak sedikit demi sedikit mulai terkikis dan mengakibatkan banyaknya krisis moral. Kali ini, peneliti menggunakan suatu metode yang efektif untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan dalam membentuk akhlak sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengedukasi para guru untuk melakukan terapi religi pada siswa sehingga tujuan dari pendidikan dalam mencerdaskan generasi bangsa dapat tercapai dengan maksimal. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian menggunakan angket dan lembar observasi dan testimonial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Terapi Religi PeTis NaSi sangat efektif dan meningkatkan pengetahuan serta dapat di praktekan secara langsung oleh para guru dan memberikan dampak yang signifikan setelah metode tersebut di aplikasikan pada siswa. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembimbingan Terapi religi dengan Model PeTis NaSi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan terapi religi pada siswa serta dapat meningkatkan tingkat percaya diri dan meningkatkan antusiasme para guru dalam mempraktekkannya di sekolah.

Kata Kunci : Edukasi, Akhlak, Terapi Religi, Model PeTis Nasi, Kemampuan

Abstract: Behavior or attitude is important in the daily life within the family, social community both personally and generally. In Islam, the behavior is referred as moral arranged in such a way in the several sources of the Quran and hadith and exemplified by the prophet Muhammad SAW. Due to the importance of moral in oneself, it is not surprising that moral takes precedence over everything in terms of materials, physical and even the intelligence will be meaningless when it is not accompanied by good character. In the field of education, there are several methods to form moral such as discipline both in the form of reprimands and punishments for those who violate and in ancient times, this method was very effective to form good character. As time progresses, advanced technology, as well as assimilated culture, moral is little bit beginning to erode and lead to a moral crisis. This time the researcher uses an effective method to be developed in the field of education and forms moral so the aim of this research is to educate the teachers to implement the religious therapy to the student so the goal of education to educate the generation of this nation can reach maximum result. This research uses qualitative approach with descriptive method. The instruments of this research are questionnaire, observation sheet and testimony. The result shows that the Pe Tis NaSi Religious Therapy method is very effective. It can broaden knowledge, can be practiced directly by the teachers and has a significant impact after the method is implemented to the students. From this research, it can be concluded that the religious therapy guidance to the students using Pe Tis NaSi model can improve the teachers' ability to implement the Religious Therapy to the students, self-confidence and enthusiasm to practice it at their schools.

Key words: education, moral, religious therapy, PeTis NaSi Model, ability

PENDAHULUAN

Pengawas sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan manajemen pengembangan sekolah terutama dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik serta penjaminan mutu pendidikan. Tupoksi pengawas sekolah adalah membimbing dan melatih serta melaksanakan pengawasan terhadap pendidikan serta melayani guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran secara tepat dan terarah. Baik dari sisi prosedur maupun capaian yang hendak diwujudkan dalam proses pembelajaran serta capaian pendidikan secara umum di sekolah binaannya.

Sesuai dengan ketentuan pada Permen PAN dan RB Nomor 21 Tahun 2010 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kredit, pada pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa pengawas sekolah adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademis serta manajerial pada satuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Permen PAN dan RB nomor 14 tahun 2016 Bab II pasal 5 yang menyatakan bahwa tugas pokok pengawas sekolah termasuk melayani guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran secara tepat dan terarah. Baik dari sisi prosedur maupun capaian yang hendak diwujudkan dalam proses pembelajaran serta capaian pendidikan secara umum di sekolah binaannya meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program, pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan atau kepala sekolah.

Pengalaman penulis sebagai seorang pengawas sekolah SMA selama 2 tahun dengan jumlah 10 sekolah binaan di Kabupaten Pasuruan setelah melakukan supervisi, pemantauan dan pembinaan guru dan kepala sekolah menemukan dua temuan menarik. Pertama, ditemukan rata-rata 6% siswa bermasalah dengan guru. Kedua, ditemukan rata-rata 7% orang tua mengeluhkan putra-putrinya tidak patuh dan sulit diatur. Temuan ini yang paling menonjol dan banyak dikeluhkan oleh sekolah binaan. Berbagai cara telah diupayakan untuk mencari solusi dari masalah ini dengan *case conference* (diskusi antar tim di sekolah) yaitu Kepala Sekolah, orangtua, guru bidang studi dan guru BK (Bimbingan Konseling) dan telah dilakukan diskusi untuk menangani masalah tersebut. Disamping itu juga telah dilakukan penanganan secara rutin dari wali kelas dan guru Bimbingan Konseling. Namun masih belum memperoleh hasil yang memuaskan.

Kami berfikir bahwa, menghadapi persoalan ini tentunya dibutuhkan strategi khusus untuk membuat anak didik mampu menyadari betapa pentingnya taat pada orang tua dan patuh pada guru. Harapannya, dengan perilaku yang baik maka dipastikan peserta didik kita akan memiliki akhlak yang baik pula terhadap semua orang dan akan mempunyai semangat belajar yang optimal. Ironisnya, berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang telah dilakukan pada guru ternyata 98% guru menyatakan kesulitan menentukan cara untuk menangani peserta didik bermasalah tersebut.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Yanita Valena (2016) di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek, Bandar Lampung, bahwa dengan terapi doa, pasien merasa ada ketenangan dalam dirinya. Konkretnya, pasien merasakan hati merasa tentram, serta perasaan lebih ikhlas menerima cobaan serta merasa lebih sehat jasmani dan rohani. Begitu pula dengan proses sugesti untuk penyembuhan. Sugesti akan lebih efektif diterima seseorang dalam kondisi pikiran bawah sadar. Sebab, diantara pikiran sadar dan bawah sadar terdapat *Critical Factor* yang agak terbuka dalam kondisi Alfa (Subiyono, 2012). Kondisi Alfa akan terjadi pada saat seseorang berada dalam kondisi rileks, bisa dengan mengatur nafas halus, disertai dengan mengucapkan zikir yang khushyuk. Di saat seperti itulah sugesti positif diberikan dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa data dan fakta di atas, maka penulis berkeyakinan bahwa siswa akan berubah perilakunya setelah mendapatkan pendekatan spiritual berupa terapi doa dan sugesti. Berdasarkan kamus lengkap psikologi terapi merupakan suatu pengobatan yang bertujuan untuk penyembuhan suatu kondisi patologis (pengetahuan tentang penyakit atau gangguan) (Chaplin, 2001). Terapi juga dapat diartikan sebagai jenis pengobatan penyakit dengan menggunakan kekuatan rohani atau batin bukan hanya berdasarkan obat-obatan (Yan, 2003).

Aktivitas terapi merupakan serangkaian gerak fisik yang dilakukan di dalam usaha meningkatkan kualitas hidup penderita, mengelola penyakit dan pencegahan terhadap komplikasi yang kemungkinan akan ditimbulkan (Sumaryanti, 2005). Surawan (2001) memaparkan bahwa, religi berarti berhubungan dengan agama atau keagamaan. Pendapat lain mengatakan, religi berasal dari kata "*relegere*" yang artinya membaca atau berkumpul. Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa religi merupakan suatu pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan terhadap perilaku moral pada setiap individu menggunakan cara tertentu untuk menyentuh batin dengan tujuan untuk menyembuhkan perilaku moral sehingga menjadi perilaku yang lebih baik. Adapun 3 tahapan pelaksanaan terapi religi yaitu terdiri dari *opening*, prosesi terapi dan *closing*.

Pertama (*Opening*)

Tahap *Opening* ini merupakan tahap awal guru memulai kegiatan terapi, ketika guru masuk kelas menghadap siswa dimulai dengan ucapan salam pada siswa, menyapa dan menanyakan kondisi siswa dilanjutkan dengan perkenalan, sehingga diharapkan terjadi kontak psikis antara guru (terapis) dengan siswa (yg akan diterapi), setelah itu guru mengarahkan siswa untuk konsentrasi dengan jalan membimbing siswa relaksasi pengaturan nafas (tarik nafas 4 hitungan, tahan 2 hitungan dan lepas 8 hitung secara berulang-ulang) , ketika siswa sudah dalam kondisi rilek guru menceritakan kisah-kisah inspiratif keteladanan orang tua. Tahap *Opening* ini dapat disajikan seperti Tabel 1.

Tabel 1 . Tahap *Opening*

1. Salam dan Menyapa	Salam Religius menyesuaikan konteks
2. Perkenalan	Menyapa siswa dengan hangat dan penuh candaan. Memperkenalkan sedikit tentang diri terapis
3. Relaksasi	Relaksasi dengan cara pengaturan nafas, sugesti ketenangan dan sugesti untuk focus dapat didapat dari Internet,
4. Kisah-kisah Inspiratif dengan tema Ketulusan Orang Tua	Pengalaman Pribadi atau lingkungan.

Kedua (Prosesi Terapi)

Tahap Prosesi Terapi ini, siswa dibimbing oleh guru untuk mengucapkan dikir bersama (istighfar) dengan penuh hikmah dilanjutkan pembacaan narasi tentang kebaikan dan pengorbanan orang tua terhadap anaknya dan narasi dosa anak pada orang tua. Tahap Prosesi Terapi disajikan seperti Tabel 2 berikut :

Tabel 2 . Tahap Prosesi Terapi

PROSESI TERAPI	1. Dzikir	Pakai Dzikir dengan nuansa sedih, sesuai tema Istighfar dan do'a Orang Tua
	2. Narasi tentang kebaikan Orang Tua	Tanggung jawab, kasih sayang, perjuangan, pengorbanan, mulai dari sejak dalam kandungan sampai saat ini
	3. Narasi tentang dosa anak	Nakal, bohong, berkhianat, mengecewakan, mencemo'oh dan durhaka.

Ketiga (Tahap *Closing*)

Pada tahap closing ini guru memimpin do'a, selesai do'a seluruh siswa diperintahkan maju untuk bersalaman/merangkul guru (siswa perempuan dengan guru perempuan dan laki-laki dengan guru laki-laki), saat bersalaman guru memberi nasehat pada siswa sebagai penguatan. Tahap ini diakhiri dengan pernyataan janji yang ditulis pada kertas.

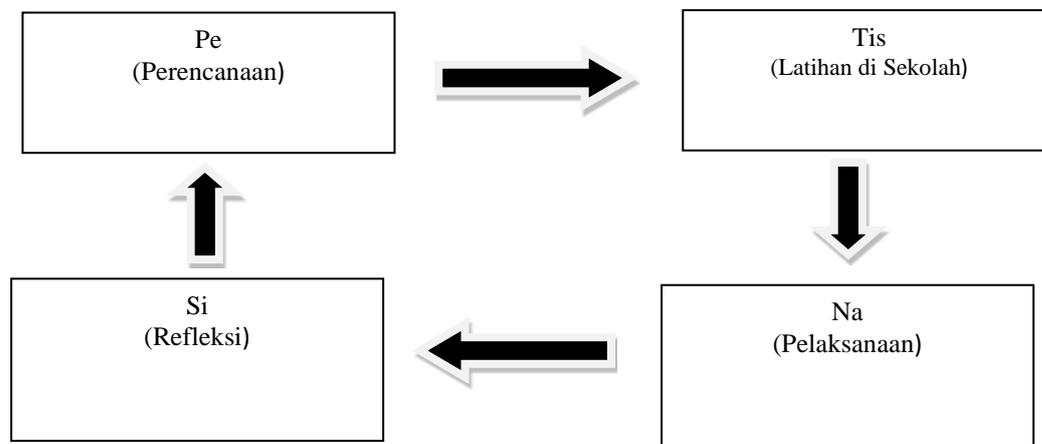
Tabel 3. Tahap *Closing*

CLOSING	1. Do'a	Do'a di dominasi bahasa lokal yang dapat dimengerti. Berisi : 1. harapan kebaikan orang tua (Rizki berkah, sehat, dan umur panjang) 2. Penyesalan dosa anak terhadap ortu. 3. harapan tercapai janji-janji anak
	2. Salaman	Salaman anak kepada guru sekolah setempat. Yang laki-laki kepada guru sejenis. Dan sebaliknya (diiringi dengan lagu yang irama sedih)
	3. Janji Siswa tertulis	Siswa menulis beberapa poin janji dan komitmen di kertas tentang sikap terhadap orang tua pasca terapi

Pemberian pemahaman dan kemampuan guru bina dalam mempraktekkan Terapi Religi pada siswa, dilakukan melalui pembimbingan. Pembimbingan merupakan suatu proses perlakuan yang bertujuan untuk memberikan solusi yang terbaik secara langsung pada seseorang dengan tanpa batasan usia baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang yang lebih tua melalui motivasi agar dapat meningkatkan kualitas dirinya dengan mengembangkan kemampuan dirinya baik yang telah nampak jelas maupun tidak dengan meningkatkan *power* maksimal dalam diri tiap orang sesuai dengan norma yang berlaku (Prayitno, 2004). Hal tersebut didukung oleh pendapat Kartono (1985) yang menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu bentuk pertolongan yang diberikan pada individu dengan bekal pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk menolong orang yang membutuhkan motivasi. Lebih lanjut, Sukari (2008) menyatakan bahwa pembimbingan merupakan proses dalam memeberikan pertolongan kepada individu secara langsung dan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kualitas diri individu serta menumbuhkan kepercayaan dirinya sehingga harapan setelah dilakukan pembimbingan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai baik dalam lingkup social keluarga, masyarakat, komunitas hingga lingkup yang lebih luas.

Berdasarkan beberapa penjabaran tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses bimbingan merupakan suatu proses dengan tujuan memberikan bantuan berupa solusi terbaik dan tepat pada seseorang atau kelompok tertentu dengan sistematis oleh seorang professional agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembimbingan Terapi Religi pada guru agar lebih efektif, maka diakukan dengan menggunakan Model PeTis NaSi, dengan langkah-langkah seperti gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Langkah Model PeTis NaSi

Pe (Perencanaan) :Merencanakan kegiatan yang berpusat pada kondisi sekolah yang akan dijadikan tempat berlatih dan disusun secara kolaboratif antar peserta.

Tis (Latihan di sekolah) :Guru melatih diri di sekolah tempat mengajarnya, setelah merasa siap baru memberitahu penulis/ pengawas, untuk praktik di sekolah lain.

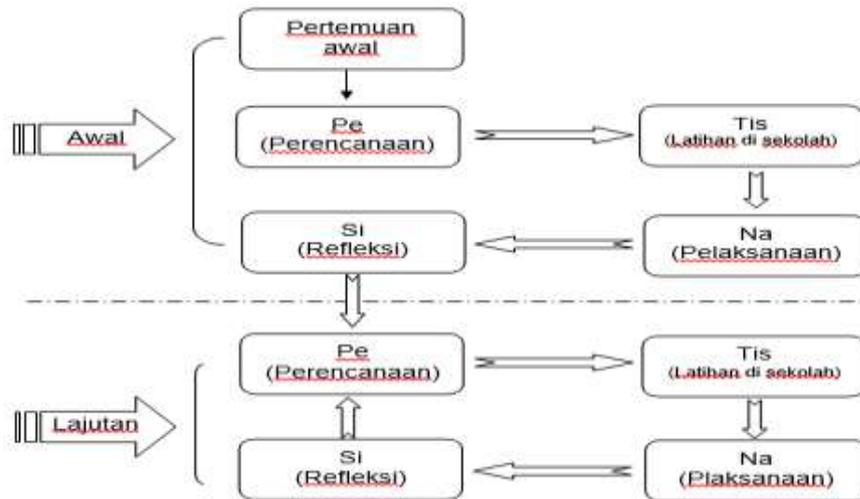
- Na (Pelaksanaan)** :Seorang Guru binaan melakukan praktik di kelas yang telah disepakati, sementara guru yang lain mengamati aktivitas guru dan siswa.
- Si (Refleksi)** : Semua peserta merefleksikan hasil kegiatan yang dilakukan dan menentukan sekolah yang menjadi tempat praktik berikutnya.

Terapi Religi ini kami lakukan dengan model PeTis NaSi, karena model ini disamping berlandaskan prinsip-prinsip kolegial dan *mutual learning*, juga peserta (guru/terapis) diberi kesempatan untuk latihan di sekolah terlebih dulu, setelah merasa siap, baru tampil di sekolah lain yang telah ditentukan bersama, sehingga guru binaan dapat dengan mudah memahami dan mempunyai keberanian untuk tampil sebagai terapis di sekolah.

Tujuan dari penelitian ini yaitu, (1) mendeskripsikan proses pembimbingan Terapi Religi dengan model PeTis NaSi pada guru bina, (2) mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam melakukan Terapi Religi melalui pembimbingan dengan model PeTis Nasi.

METODE

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan di lima SMA binaan di Kabupaten Pasuruan, yaitu SMA AL-Yasini, SMAWalisongo, SMA Sejahtera, SMA Ma'arif Pandaan dan SMAN 1 Gondangwetan dengan peserta pembimbingan sebanyak 10 guru dari 9 SMA binaan. Teknik pembimbingan dimulai dari (1) sosialisasi kegiatan dilakukan dengan mengumpulkan seluruh Kepala Sekolah binaan dengan maksud agar Kepala Sekolah dapat mengetahui dan berpartisipasi mendorong keberhasilan kegiatan Terapi Religi. Kepala Sekolah diberi penjelasan tentang instrumen observasi dan langkah-langkah pelaksanaan Terapi Religi dan bermusyawarah untuk menentukan tanggal dan tempat pelaksanaan , serta menentukan guru-guru yang akan mengikuti kegiatan ini, (2) pelaksanaan kegiatan Terapi Religi diawali dengan penjelasan instrumen yang akan digunakan untuk pengamatan dan tahapan-tahapan Terapi Religi, penulis memberikan pembimbingan dengan menjelaskan tahapan-tahapan dan mendemonstrasikan cara melakukan Terapi Religi. Langkah berikutnya, penulis dan guru membuat perencanaan untuk persiapan praktik di sekolah yang telah disepakati. Guru binaan latihan di sekolah masing-masing. Kalau sudah ada yang merasa mampu, lalu dilanjutkan praktik di sekolah yang ditunjuk. Jadi jumlah guru yang praktik disesuaikan dengan guru yang telah siap. Ketika salah satu guru atau beberapa guru melakukan Terapi Religi, guru yang lain mengamati guru dan siswa berdasarkan lembar observasi yang telah disediakan. Lembar observasi ini digunakan untuk pertemuan saat refleksi hasil kegiatan. Berdasarkan hasil refleksi itu disusun perencanaan untuk persiapan tampil pada sekolah yang telah ditetapkan. Guru binaan berlatih terlebih dulu di sekolah masing-masing. Baru praktik di sekolah yang telah disepakati, direfleksikan dan direncanakan ulang . Alur pelaksanaan kegiatan Tarapi Religi terdapat pada gambar 2 sebagai berikut:

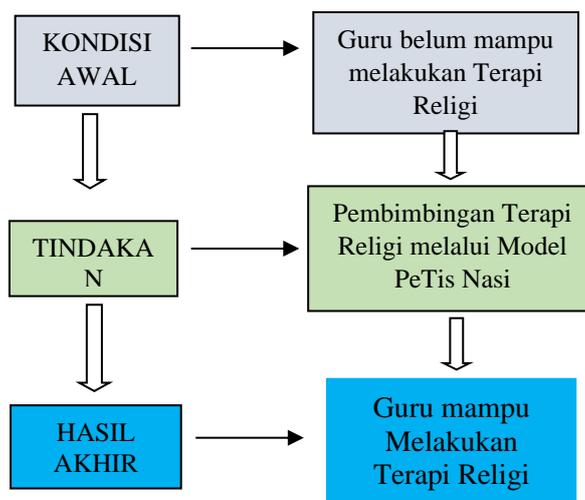


Gambar 2. Alur Pelaksanaan Terapi Religi

(3) Tindak lanjut dengan menganalisis hasil Terapi Religi yang dilakukan guru dan dampak yang terjadi pada siswa serta melakukan testimonial pada guru. Testimonial pada siswa dilaksanakan beberapa hari setelah kegiatan Terapi Religi.

Teknik pengambilan data berasal dari (1) angket, diberikan pada peserta/guru yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang berkaitan dengan terapi religi atau sejenisnya, (2) observasi, berisi instrumen tentang tahapan-tahapan terapi yang harus dilakukan saat proses terapi, digunakan untuk mengamati proses kegiatan terapi yang dilakukan oleh guru dan untuk mengamati reaksi/pengaruh yang dialami oleh siswa, (3) testimonial, setelah kegiatan pembimbingan berakhir, guru diminta untuk mengisi lembar testimonial dengan tujuan untuk mengetahui kesan dan pengalaman baru yang diperoleh guru setelah mengikuti kegiatan pembimbingan terapi, bagi siswa testimonial diberikan satu minggu kemudian.

Berdasarkan penjabaran tersebut maka menghasilkan kerangka berfikir dalam penelitian ini yang dapat di perhatikan pada gambar 3 dibawah ini :



Gambar 3. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir pada penelitian tindakan ini dimulai dengan kondisi awal, yaitu peserta (guru) belum dilakukan pembimbingan, selanjutnya dilakukan tindakan dengan melakukan pembimbingan Terapi Religi melalui Model PeTis NaSi selama dua sesi, yaitu sesi I dan sesi II. Sesi I diakhiri sampai seluruh peserta sudah melakukan praktek, kemudia dilanjutkan dengan sesi II. Adapun hipotesis penelitian tindakan ini adalah kemampuan guru untuk melakukan terapi dapat ditingkatkan dengan pembimbingan melalui Model PeTis NaSi.

HASIL

Proses kegiatan yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan.

Perencanaan dilakukan bersama-sama oleh semua guru dan dibimbing oleh penulis/pengawas. Semua guru bermusyawarah untuk menentukan materi, langkah-langkah disesuaikan dengan kondisi sekolah yang akan ditempati praktik. Guru yang berasal dari sekolah tersebut memberi masukan tentang kondisi siswa dari kelas yang akan digunakan sebagai praktik. Perencanaan juga berdasarkan hasil masukan saat kegiatan refleksi kegiatan, agar kegiatan berikutnya lebih baik lagi.

2. Latihan di sekolah masing-masing.

Semua guru berlatih di sekolah masing-masing, setelah merasa siap memberikan informasi pada penulis/pengawas selanjutnya akan ditugasi praktik di sekolah yang telah ditentukan.

3. Pelaksanaan di kelas

Sebelum pelaksanaan di kelas diadakan pertemuan pendahuluan untuk memaparkan persiapan masuk ke kelas, dan dibuka masukan dari guru lain. Dalam satu hari 3 sampai 4 guru yang praktik di kelas disesuaikan dengan kesiapan guru. Guru yang tidak praktik diberi tugas untuk mengisi lembar observasi guru dan siswa, sebagai bahan untuk refleksi. Langkah-langkah pelaksanaan Terapi Religi meliputi : **Opening, Prosesi Terapi, dan Closing.**

Opening meliputi : Salam, perkenalan, relaksasi, cerita kisah-kisah inspiratif tentang orang tua.

Prosesing meliputi : Dzikir, narasi kebaikan orang tua, narasi dosa anak

Closing meliputi : Do'a, salaman, janji siswa, salam



Gambar 4. Tahap Closing (Bapak/ibu sedang mengamati kegiatan)

4. Refleksi

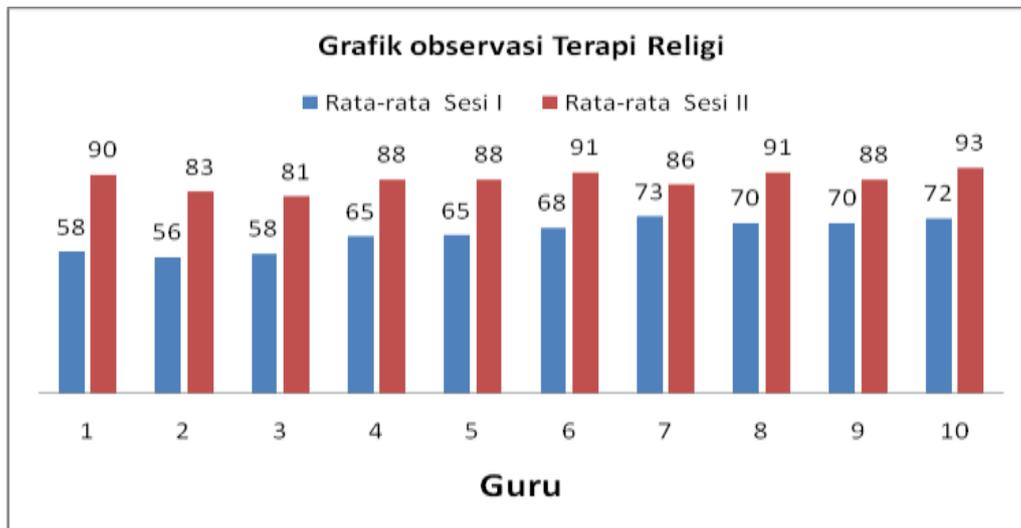
Setelah kegiatan praktik di kelas, hasil observasi didiskusikan bersama dipandu oleh pengawas/ penulis. Hasil diskusi inilah yang digunakan untuk membuat perencanaan untuk kegiatan yang akan datang



Gambar 5. Refleksi (Bapak/ibu guru saling memberi masukan tentang kegiatan praktik di kelas)

Hasil yang diperoleh setelah melakukan pembimbingan Terapi Religi dengan Model PeTis Nasi berdasarkan observasi, testimonial, dan catatan refleksi di paparkan sebagai berikut :

a. Hasil Observasi Guru sesi I dan II



Gambar 6. Grafik hasil observasi terhadap guru

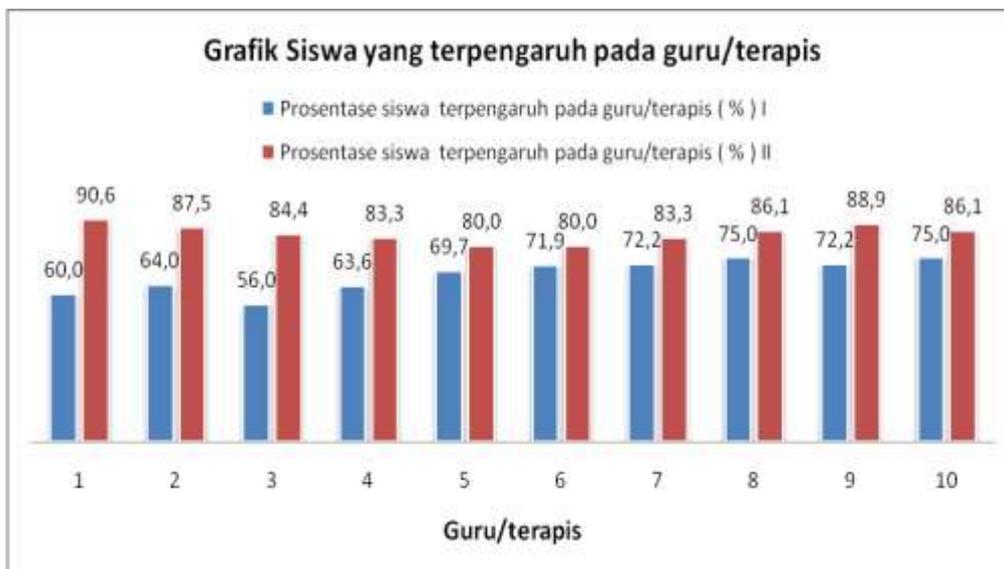
Keterangan :

Kurang = 0 – 49 Cukup = 50 – 74

Baik = 75 – 90 Sangat baik = 91 - 100

Dari grafik hasil observasi guru, menunjukkan bahwa pada sesi I semua guru dalam melakukan Terapi Religi masih pada kategori cukup. Terjadi peningkatan pada sesi II, tujuh guru mampu berada pada kategori baik, dan 3 guru sudah melakukan terapi dengan sangat baik.

b. Hasil Observasi Siswa sesi I dan sesi II



Gambar 7. Hasil observasi pada siswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa yang terpengaruh pada guru yang melaksanakan Terapi Religi, tampak pada grafik bahwa pada sesi I ada 8 (delapan) guru yang cukup baik dan 2 (dua) guru yang sudah baik walaupun masih pada level bawah. Pada sesi II semua guru sudah baik dalam melakukan Terapi Religi.

c. Hasil Testimonial

Testimonial oleh guru peserta pembimbingan Terapi Religi ini, 6 (orang menyatakan sangat senang dan sangat bermanfaat, 4 (empat) guru menyatakan bahwa kegiatan ini sangat berdampak pada perilaku siswa. Semua peserta berharap bahwa kegiatan ini terus diadakan, bahkan ada yang berharap untuk melibatkan semua guru. Testimonial pada siswa penulis lakukan selesai kegiatan langsung, menyatakan merasa bersalah pada orang tua dan sepulangnya akan minta maaf dan tidak akan mengulangnya. Seminggu kemudian penulis mewancarai siswa, menyatakan bahwa dia sudah meminta maaf pada orang tua dan memperbaiki kesalahan selama ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil observasi pada gambar 6, dapat diketahui bahwa dari 10 peserta (guru) yang mengikuti pembimbingan pada sesi I dan semakin baik pada pembimbingan sesi II, rata-rata mengalami peningkatan sebesar 23, Kalau dilihat pada sesi II guru sudah mampu dengan baik melakukan Terapi Religi. Guru sudah baik melakukan (1) opening (menyampaikan salam, menyapa siswa dengan hangat dan penuh candaan. Memperkenalkan sedikit tentang diri terapis, Relaksasi dengan cara pengaturan

nafas, sugesti ketenangan dan sugesti untuk focus, Kisah-kisah Inspiratif dengan tema Ketulusan Orang Tua), (2) Prosesi Terapi (memimpin dikir, menyampaikan narasi tentang kebaikan orang tua, menyampaikan narasi tentang dosa/kesalahan anak pada orang tua), (3) Closing (memimpin do'a, mengomando siswa untuk salaman pada guru, memimpin siswa untuk menulis janji).

Berdasarkan analisis hasil observasi pada grafik 10, dapat diketahui bahwa dari 10 peserta (guru) yang mengikuti pembimbingan pada sesi I dan semakin baik pada pembimbingan sesi II, yang ditunjukkan semakin meningkatnya siswa yang terpengaruh oleh guru pada saat dilaksanakan terapi, rata-rata meningkat sebesar 17, 1%,

Peningkatan kemampuan guru melakukan Terapi Religi disebabkan oleh: 1) Pada saat guru melaksanakan Terapi Religi , guru lain sebagai *observer*. Dari seluruh kegiatan masing-masing guru paling sedikit 8 (delapan) kali sebagai *observer*, sehingga masing-masing guru dapat mengambil pembelajaran dari pelaksanaan tersebut, dan saat dia praktik dapat menyempurnakan penampilannya, 2) Pada saat refleksi semua guru memberi masukan tentang kelebihan dan kekurangan pelaksanaan Terapi Religi tersebut, hal ini juga menambah pemahaman dan wawasan bagi semua guru, 3) Setelah itu semua guru melakukan latihan di sekolah masing-masing, sampai merasa siap dan mampu baru melakukan praktik di sekolah yang telah ditentukan, hal ini menambah kepercayaan dan ketenangan guru dalam melakukan Terapi Religi di sekolah lain.

Berdasarkan data hasil dan pembahasan tersebut, menunjukkan bahwa pembimbingan dengan model PeTis NaSi mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan Terapi Religi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Isnaini (2017) yang menjelaskan tentang salah satu upaya ustadz dalam meningkatkan ESQ dan keagamaan pada santriwati pondok modern Al-Islam Nganjuk dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis bahwa untuk meningkatkan kecerdasan dalam dirinya maka hal pertama yang harus dilakukan yaitu dengan cara berperilaku baik (akhlak mulia) terhadap orang tua, guru/ ustadz dan ustadzah serta pada teman sekitarnya kemudian dilakukan perbaikan dalam hal ibadahnya terutama membaca Al-Qur'an sebanyak dan sesering mungkin dan menambah amalan-amalan sunnahnya dengan niat yang baik. Adapun metode yang dilakukan selain itu adalah untuk mengajak para santri berdzikir bersama serta bershalawat hingga menemukan kedamaian dan ketentraman dalam dirinya sebagai upaya mendekatkan diri pada Tuhannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembimbingan Terapi Religi melalui Model PeTis NaSi pada guru binaan dilakukan dengan sosialissi kepada kepala sekolah dan pembimbingan pada guru yang telah ditugaskan oleh kepala sekolah. Adapun Tahapan Terapi Religi terdiri : Opening, Prosesi Terapi, Closing dan Model PeTis NaSi meliputi: Perencanaan, Latihan di sekolah, Pelaksanaan, Refleksi. Dengan model ini guru lebih siap dan lebih percaya diri, karena selain perencanaan yang disusun bersama, guru juga ada kesempatan untuk latihan di sekolah. Adapun manfaat dari penggunaan Model PeTis NaSi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan terapi religi pada siswa dengan peningkatan 23% dari sesi I, hal ini menunjukkan bahwa pembimbingan dengan model PeTis NaSi mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan Terapi Religi. Dari hasil testimonial, kegiatan terapi religi sangat berdampak positif pada guru dan siswa.

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini bahwa agar guru dari peserta dapat meningkatkan kemampuan terapi religi dengan sering berlatih disekolah masing-masing, dan membagikan pengalamannya pada guru lain. Serta kepala sekolah agar melakukan in house training untuk memfasilitasi semua guru yang belajar terapi religi. Perlunya pembentukan tim terapi religi sebagai solusi dalam membina serta mencegah kenakalan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaplin, J.P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Elfiky Ibrahim. (2018). *Terapi Berfikir Positif*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Hendarman, Suryono, Djoko et al. (2019). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah*. Kemendikbud RI. (<http://www.repository.kemendikbud.go.id>, diakses 15 Januari 2020)
- Isnaini Annisa'ul F. (2017). Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Emotional Spiritual Quotion (ESQ) Santri Putri Melalui Kegiatan Keagamaan di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk 2016/2017. SKRIPSI. IAIN Tulungagung. (<http://www.iain-tulungagung.ac.id>, diakses 20 Februari 2020)
- Lickona, Thomas. (2014). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung : Nusa Media.
- Hanum F & Widodo E R. (2017). *Modul Penelitian Bidang Kepengawasan*. Jakarta : Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Permen PAN dan RB Nomor 21 Tahun 2010 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kredit.
- Prayitno & Erman A. (2004) *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Subiyono. (2012). *Hyipnometafisika*. Yogyakarta : Deepublish.
- Surawan Partimus. (2001). *Kamus dan Kata Serapan*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Sumaryanti. (2005). *Aktivitas Terapi*. Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Syafie. M. (2010). *Kekuatan Berfikir Positif*. Jakarta: Wahyu Media.
- Tarham N. (2016). *Terapi Masnawi*. Jakarta: PT qof Media Kreatif
- Valena Yunita. (2016). *Do'a sebagai metode Psikoterapi Islam untuk Kesehatan Mental Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Hi. Abdul Moeloek Bandar Lampung*. UIN Bandar Lampung. SKRIPSI.
- Yan Pramadya P. (2003). *Kamus Umum Populer*. Semarang : CV Aneka Ilmu.